

**MEMBENTUK KARAKTER SANTRI MELALUI PROGRAM TAHFIDZ DI
ASRAMA DARUL QUR'AN BIDAYATUL HIDAYAH MOJOKERTO**

Norma Ayu Lutfiani

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Emi Lilawati

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

M. Aliyul Wafa

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

nayulitfiani@gmail.com¹, emi@unwaha.ac.id², wafa@unwaha.ac.id³

Abstract

This research aims to analyze the Al-Quran tahfidz program's implementation in shaping positive santri character, identify supporting and inhibiting factors for its effectiveness, and explore personal transformation experiences at Asrama Darul Quran Bidayatul Hidayah Mojokerto. Utilizing a qualitative descriptive approach with participatory observation, semi-structured interviews of teachers and santri, and document analysis, findings indicate the program effectively cultivates discipline, religiosity, and responsibility through daily murojaah, talaqqi, and post-prayer Islamic adab habituation. Key enablers include teacher exemplarity and structured dormitory settings, while challenges like low motivation are addressed via diverse memorization methods. Santri reports reveal gains in patience, independence, and Quranic reliance, yielding theoretical insights for Quran-centric character education and practical guidance for pesantren educators.

Keywords : Student Character, Tahfidz Program, Quran Dormitory

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program tahfidz Al-Quran terhadap pembentukan karakter positif santri, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat efektivitas program, serta mengeksplorasi pengalaman transformasi diri santri di Asrama Darul Quran Bidayatul Hidayah Mojokerto. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur kepada pengajar dan santri, serta analisis dokumen, hasil penelitian menunjukkan program tahfidz efektif menanamkan nilai disiplin, religiusitas, dan tanggung jawab melalui murojaah harian, talaqqi, serta pembiasaan adab Islami pasca-shalat. Faktor pendukung utama mencakup keteladanan pengajar dan lingkungan asrama terstruktur, sementara penghambat seperti kurang motivasi diatasi dengan variasi metode hafalan. Persepsi santri menggambarkan peningkatan kesabaran, kemandirian, dan ketergantungan pada Al-Quran, memberikan kontribusi teoritis pada pendidikan karakter berbasis Quran serta rekomendasi praktis bagi pengajar pesantren.

Kata kunci : Karakter Santri, Program Tahfidz, Asrama Quran

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar terkait penurunan moral generasi muda yang ditandai dengan fenomena tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan memudarnya nilai-nilai sosial. Krisis etika ini tidak hanya dipicu oleh perkembangan teknologi digital, tetapi juga oleh derasnya arus globalisasi yang mempercepat perubahan sosial (Hudi et al., 2024). Sebagai solusi, pendidikan karakter Islam yang berlandaskan iman dan syariat menjadi instrumen krusial. Salah satu metode yang dinilai efektif adalah program tahfidz Al-Qur'an, karena prosesnya menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kesabaran, serta kejujuran yang mampu mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional santri (Rohmah & Swandari, 2021).

Kajian literatur terdahulu telah banyak mendiskusikan kaitan antara program tahfidz dengan pembentukan karakter. Penelitian oleh (Linnaja & Imron, 2021) di Pondok Pesantren Darul Iслаh menunjukkan bahwa program tahfidz berdampak positif terhadap kejujuran dan disiplin siswa melalui pendekatan kualitatif. Sejalan dengan itu, (Gunawan et al., 2022) menekankan bahwa karakter religius seperti *istiqamah* dan *amanah* tumbuh melalui strategi pengulangan hafalan yang konsisten. Secara teoretis, Lickona mendefinisikan pembentukan karakter sebagai proses aktif pengembangan kepribadian melalui penanaman nilai yang menjadi kebiasaan (Gunawan, 2022). Program tahfidz dalam konteks pesantren merupakan upaya sistematis untuk menghafal sekaligus mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Febriyanti et al., 2022; Redha et al., 2021).

Meskipun penelitian terdahulu telah mengonfirmasi dampak positif tahfidz terhadap karakter, sebagian besar studi tersebut lebih berfokus pada hasil akhir (output) tanpa mendalami proses pembiasaan harian secara mikroskopis di lingkungan asrama. Terdapat celah penelitian (*research gap*) terkait bagaimana transformasi karakter terjadi melalui pengalaman langsung santri dan strategi pembinaan personal yang dilakukan untuk mengatasi hambatan internal. Di Asrama Darul Qur'an Bidayatul Hidayah Mojokerto, ditemukan fenomena bahwa meskipun program harian telah terstruktur, masih terdapat sekitar 20% santri yang menghadapi kendala motivasi dan kedisiplinan (Khoiroh, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memberikan kebaruan dengan mengeksplorasi implementasi program tahfidz melalui teknik yang lebih variatif, seperti tahfidz tematik dan penguatan personal, guna mengisi kekosongan data mengenai dinamika transformasi diri santri di lingkungan asrama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program tahfidz Al-Qur'an dalam memengaruhi perilaku santri, mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambatnya, dan mengeksplorasi persepsi serta transformasi diri santri di Asrama Darul Qur'an Bidayatul Hidayah Mojokerto.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kasus untuk menggambarkan pembentukan karakter santri di Asrama Darul Qur'an Bidayatul Hidayah, Mojokerto (Citriadin, 2020). Data primer diperoleh melalui observasi non-partisipan serta wawancara semi-terstruktur dengan Ketua Pondok, pengajar, dan santri, baik secara luring maupun daring menggunakan perangkat perekam digital (Romdona et al., 2025). Data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan literatur relevan untuk memperkuat temuan lapangan (Anita et al., 2023). Analisis data dilakukan secara interaktif meliputi reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta pengecekan anggota untuk memastikan kredibilitas dan objektivitas hasil penelitian (Susanto et al., 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an di Asrama Darul Qur'an Bidayatul Hidayah

1. Penerapan Nilai Tahfidz dan Metode Menghafal Al-Qur'an

Implementasi program tahfidz di Asrama Darul Qur'an Bidayatul Hidayah Mojokerto dibangun di atas komitmen menjaga kemurnian sanad bacaan melalui standar Qiro'ah Sab'ah riwayat Imam Hafs dari Imam Ashim. Penerapan standar ini berlandaskan perintah QS. Asy-Syu'ara ayat 195 tentang pentingnya melafalkan Al-Qur'an dengan bahasa Arab yang jelas dan fasih. Metode yang digunakan adalah talaqqi, yakni penyeteroran hafalan secara berhadapan antara santri dan ustadzah penyimak dengan rasio dua santri per satu ustadzah.

Penerapan riwayat Imam Hafs ini sejalan dengan kajian Thobroni dan Rohmani (2022) yang menjelaskan bahwa riwayat Imam Hafs merupakan riwayat paling populer dan luas digunakan di dunia Islam karena kemudahan pengucapannya dan kekuatan sanad transmisinya. Popularitas riwayat ini menjadikannya standar yang paling relevan untuk lembaga tahfidz karena santri akan mudah berinteraksi dengan mushaf dan komunitas Al-

Qur'an di manapun mereka berada pasca-pesantren. Adapun metode talaqqi mendapat dukungan kuat dari penelitian Syarifah dkk. (2023) di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan yang menemukan bahwa implementasi metode talaqqi secara signifikan mempermudah proses hafalan santri karena memungkinkan koreksi langsung terhadap kesalahan makhraj dan tajwid sebelum kesalahan terpola dalam memori jangka panjang. Dalam proses talaqqi, santri tidak hanya menerima koreksi teknis, tetapi juga menyerap adab dan etika belajar dari guru secara langsung melalui proses berhadap-hadapan yang bersifat personal dan formatif secara bersamaan.

Penelitian Muhaimin dan El-Yunusi (2025) di Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya memperkuat temuan ini dengan menemukan bahwa strategi pembelajaran tahfidz yang mengintegrasikan metode talaqqi dengan standar bacaan yang baku menghasilkan santri yang tidak hanya kuat hafalannya tetapi juga memiliki karakter yang lebih disiplin dan bertanggung jawab. Hal ini karena tuntutan talaqqi yang menuntut persiapan sungguh-sungguh sebelum maju menyetorkan hafalan, jika dilakukan secara konsisten setiap hari, pada akhirnya membentuk karakter ketelitian, kejujuran, dan kepatuhan yang bersifat permanen. Febriyanti dkk. (2022) menambahkan bahwa implementasi program tahfidz yang terstruktur berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran kondusif bagi pembentukan karakter religius santri secara holistik nilai-nilai yang tertanam bukan hanya kemampuan teknis menghafal, melainkan juga kesungguhan, keteladanan, dan komitmen spiritual yang menjadi fondasi kepribadian santri dalam jangka panjang.

2. Pengaturan Jadwal Harian Program Tahfidz

Struktur jadwal harian di Asrama Darul Qur'an dirancang mengikuti ritme shalat wajib sebagai penanda waktu utama. Kegiatan tahfidz dilaksanakan intensif pada empat waktu pasca shalat ba'da Subuh, Dhuhur, Maghrib, dan Isya dengan pembagian fungsi yang jelas: setoran pagi dan sore untuk ziyadah, sementara setoran malam untuk muroja'ah. Terdapat pula ketentuan spesifik bahwa muroja'ah wajib dilakukan di luar kamar selama minimal 30 menit, sebuah aturan yang mengandung dimensi pembentukan karakter mendalam karena memaksa santri keluar dari zona kenyamanan secara terkontrol.

Rohmah dan Swandari (2021) menegaskan bahwa manajemen program tahfidz yang baik merupakan faktor determinan dalam pengembangan karakter santri. Pesantren yang memiliki manajemen waktu tahfidz terstruktur dan konsisten menghasilkan santri dengan karakter lebih disiplin, bertanggung jawab, dan mandiri dibandingkan pesantren yang

mengelola waktu secara longgar. Manajemen jadwal yang ketat bukan sekadar soal efisiensi waktu, melainkan instrumen pembentukan karakter yang bekerja melalui mekanisme pembiasaan harian yang terulang secara konsisten. Penelitian Hayatika dkk. (2025) menambahkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kemampuan manajemen waktu dan pembelajaran mandiri (self-regulated learning) dengan konsistensi muroja'ah Al-Qur'an santri. Pembagian waktu antara ziyadah dan muroja'ah yang terstruktur tidak hanya mengoptimalkan kualitas hafalan secara teknis, tetapi secara simultan melatih kemampuan manajemen waktu dan kemandirian belajar santri.

Aspek penting lainnya adalah kebijakan diferensiasi jadwal berdasarkan status pendidikan formal santri memisahkan jadwal antara santri MTs yang masih bersekolah formal dengan santri Aliyah dan santri non-sekolah. Kebijakan ini mencerminkan kepekaan manajerial terhadap kondisi psikologis santri. Rokimin dkk. (2023) menegaskan bahwa strategi peningkatan kualitas tahfidz memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif hafalan, tetapi juga pada pengelolaan kondisi lingkungan belajar yang mendorong santri keluar dari zona nyaman secara terkontrol. Santri yang terbiasa muroja'ah dalam berbagai kondisi akan mengembangkan daya tahan mental yang lebih kuat, yang kemudian mentransfer ke berbagai aspek kehidupan lainnya sebagai karakter ketangguhan dan pantang menyerah.

3. Sistem Evaluasi Perkembangan Hafalan dan Karakter

Sistem evaluasi di Asrama Darul Qur'an mengintegrasikan penilaian akademis hafalan dan karakter secara bersamaan. Pada dimensi akademis, evaluasi dilakukan melalui buku setoran harian dengan skala berjenjang Maqbul, Jayyid, Jayyid Jiddan, hingga Mumtaz. Puncak evaluasi adalah program Tasmi' setiap kelipatan 5 juz yang dilaksanakan di rumah ustadzah penyimak dan dihadiri langsung oleh wali santri. Pada dimensi karakter, penilaian dilakukan berdasarkan absensi setoran dan konsistensi kedisiplinan harian. Ardina dkk. (2024) menegaskan bahwa penanaman karakter religius melalui program tahfidz memerlukan sistem evaluasi yang mampu menangkap perkembangan karakter santri secara holistik. Program tahfidz yang dilengkapi sistem penilaian karakter terintegrasi menghasilkan transformasi kepribadian santri yang lebih mendalam dan berkelanjutan dibandingkan program yang hanya berfokus pada pencapaian target hafalan. Ketika absensi dan kedisiplinan setoran dijadikan indikator karakter, maka setiap hari santri membangun rekam jejak kepribadiannya sendiri,

sehingga proses menghafal dan pembentukan karakter tidak berjalan paralel-terpisah melainkan menyatu dalam satu aktivitas yang sama.

Pelibatan wali santri dalam prosesi Tasmi' merupakan elemen paling membedakan sistem evaluasi Asrama Darul Qur'an dari pesantren tahfidz pada umumnya. Gunawan dkk. (2022) menemukan bahwa keterlibatan keluarga dalam proses evaluasi hafalan berkontribusi signifikan terhadap penguatan karakter religius santri karena menciptakan ekosistem nilai yang berkesinambungan antara lingkungan pesantren dan lingkungan rumah. Ketika orang tua hadir menyaksikan langsung pencapaian hafalan anaknya, mereka menjadi bagian aktif dari ekosistem pembentukan karakter yang dibangun pesantren, memastikan nilai-nilai yang ditanamkan di asrama terus hidup dan diperkuat dalam lingkungan keluarga. Mukmin dkk. (2023) memperkuat argumen ini dengan menemukan bahwa program tahfidz yang melibatkan orang tua secara aktif dalam evaluasi menghasilkan santri dengan karakter religius lebih kuat karena membangun rasa akuntabilitas ganda santri bertanggung jawab tidak hanya kepada ustadzah dan lembaga pesantren, tetapi juga kepada keluarga yang telah mempercayakan pendidikan mereka.

4. Dampak Program terhadap Transformasi Perilaku Santri

Implementasi program tahfidz memberikan dampak transformasi perilaku yang signifikan mencakup tiga aspek utama. Pertama, terbentuknya karakter disiplin dan kemandirian. Fuady dkk. (2022) menemukan bahwa program Tahfidzul Qur'an secara signifikan berkontribusi terhadap pengembangan karakter santri terutama dalam aspek kedisiplinan dan tanggung jawab, karena proses menghafal yang menuntut konsistensi dan ketekunan harian menjadi sarana efektif pembentukan karakter mandiri. Linnaja dan Imron (2021) menambahkan bahwa santri tahfidz mengembangkan kemampuan self-regulation yang lebih baik yang termanifestasi dalam kemampuan mengatur diri, mengelola waktu, dan memilih prioritas secara mandiri tanpa harus selalu diarahkan oleh pembina.

Kedua, perubahan akhlak dan etika lisan. Fajri (2020) menjelaskan melalui perspektif Al-Ghazali bahwa perubahan akhlak yang autentik terjadi bukan melalui paksaan eksternal, melainkan melalui proses riyadhah latihan jiwa berkelanjutan yang dalam konteks pesantren tahfidz terwujud melalui pengulangan hafalan dan muroja'ah setiap harinya. Setiap kali santri mengulang ayat-ayat Al-Qur'an, mereka tidak hanya melatih memori tetapi juga menyerap nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya secara gradual dan mendalam. Chodijah dkk. (2024) menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki dimensi transformatif yang unik ia tidak

hanya memberi pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan, tetapi secara aktif menggerakkan hati dan jiwa pembacanya menuju kebaikan tersebut, sehingga intensitas interaksi harian dengan Al-Qur'an melalui hafalan menjadikan proses transformasi akhlak berjalan lebih cepat dan lebih mendalam.

Ketiga, peningkatan kualitas ibadah mandiri. Santri yang telah mencapai juz-juz akhir Al-Qur'an menunjukkan kecenderungan semakin istiqomah dalam shalat Tahajud tanpa paksaan dari pihak pesantren. Ardina dkk. (2024) menemukan bahwa penanaman karakter religius melalui program tahfidz menghasilkan santri yang mengembangkan kesadaran beribadah yang bersifat intrinsik dan mandiri. Ketika santri beribadah bukan karena tekanan peraturan pesantren tetapi karena kesadaran pribadi akan tanggung jawab menjaga Al-Qur'an yang telah dihafal, maka telah terjadi internalisasi nilai pada level paling dalam level identitas dan keyakinan yang merupakan indikator keberhasilan pembentukan karakter yang paling kuat dan berkelanjutan.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Santri

1. Faktor Pendukung

a) Faktor Internal Santri

Faktor internal paling fundamental adalah niat yang tumbuh dari kesadaran diri santri sendiri. Temuan lapangan menunjukkan bahwa santri yang memasuki program tahfidz atas keinginan pribadi memiliki ketahanan mental yang jauh lebih kuat dalam menghadapi tantangan proses menghafal dibandingkan santri yang masuk karena tekanan orang tua. Linnaja dan Imron (2021) menegaskan bahwa motivasi intrinsik merupakan prediktor terkuat keberhasilan santri dalam program tahfidz santri yang memiliki motivasi internal kuat mampu bertahan dan menunjukkan perkembangan hafalan yang konsisten, sementara santri yang bergantung pada motivasi eksternal cenderung mengalami stagnasi ketika sumber motivasi eksternalnya melemah.

Faktor internal kedua adalah kedisiplinan pribadi yang termanifestasi dalam kemampuan melawan rasa malas melalui perencanaan aktivitas harian yang mandiri. Santri mengembangkan strategi self-management berupa penyusunan rencana harian yang jelas untuk menjaga fokus pada target hafalan di tengah godaan lingkungan asrama. Hayatika dkk. (2025) mengonfirmasi bahwa kemampuan self-regulated learning yang berkembang pada santri tahfidz merupakan kompetensi tingkat tinggi yang menopang konsistensi muroja'ah

sekaligus menjadi bekal berharga dalam konteks pendidikan dan kehidupan profesional di masa depan.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal paling dominan adalah keteladanan pengasuh yang berfungsi sebagai figur inspiratif. Muhaimin dan El-Yunusi (2025) menemukan bahwa kualitas dan kompetensi pengasuh merupakan faktor eksternal paling berpengaruh terhadap perkembangan karakter santri tahfidz, karena santri pada dasarnya adalah cerminan dari pengasuhnya. Pengasuh yang kompeten tidak hanya mentransfer kemampuan hafalan, tetapi juga menularkan etos kerja, disiplin, dan semangat berproses kepada seluruh santrinya melalui keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan fisik yang kondusif melalui penataan taman asrama memberikan ketenangan psikologis yang dibutuhkan untuk konsentrasi tinggi. Rokimin dkk. (2023) menegaskan bahwa kondisi lingkungan belajar yang mendukung merupakan bagian integral dari strategi peningkatan kualitas tahfidz yang efektif. Sistem kamar lintas angkatan menciptakan ekosistem peer learning yang efektif di mana santri senior secara alami membimbing santri junior, sehingga nilai dan pengalaman bertahfidz terdistribusi secara organik dalam komunitas asrama. Kajian motivasi rutin yang diselenggarakan asrama memastikan kesehatan mental dan semangat juang santri tetap terjaga di tengah padatnya jadwal menghafal.

Sinergi orang tua melalui perkumpulan Jumat Pahing bulanan dan kehadiran wajib dalam prosesi Tasmi' membangun kesatuan visi pendidikan antara pesantren dan keluarga. Mukmin dkk. (2023) menemukan bahwa pelibatan aktif orang tua menghasilkan akuntabilitas ganda yang memperkuat motivasi santri secara signifikan, karena mereka merasa bertanggung jawab tidak hanya kepada lembaga pesantren tetapi juga kepada keluarga yang telah menaruh kepercayaan penuh kepada mereka.

2. Faktor Penghambat

- a) Hambatan personal berupa lemahnya motivasi internal dan rasa malas merupakan kendala paling sulit diintervensi oleh pihak asrama, karena berakar dari ketidaksiapan niat sejak awal masuk pesantren. Tanpa kesadaran diri (self-awareness) yang kuat dari santri, pemberian motivasi eksternal secanggih apapun tidak akan menghasilkan dampak transformasi yang signifikan.

- b) Hambatan sosial berupa peer pressure negatif dari lingkungan pertemanan juga menjadi tantangan nyata, di mana kebiasaan mengobrol berlebihan dan fenomena ikut-ikutan terhadap perilaku malas teman sekamar dapat mengikis kedisiplinan santri secara perlahan.
- c) Hambatan teknis meliputi keterbatasan ekonomi keluarga yang memecah konsentrasi santri, serta perubahan manajemen program yang terlalu cepat yang menciptakan kebingungan adaptasi. Abbas dkk. (2025) menegaskan bahwa konsistensi kebijakan manajemen asrama sangat diperlukan untuk memberikan rasa aman dan stabil bagi santri dalam menjalani proses menghafal, karena ketidakstabilan sistem belajar berpengaruh langsung terhadap kenyamanan psikologis santri. Asrama mengatasi berbagai hambatan ini melalui pendekatan berjenjang yang mengintegrasikan pembimbingan personal, konseling, dan kolaborasi intensif dengan orang tua melalui forum komunikasi rutin.

c. Persepsi Santri terhadap Transformasi Diri

1. Transformasi Karakter melalui Pembiasaan

Proses transformasi karakter santri di Asrama Darul Qur'an berlangsung melalui mekanisme habituasi pembiasaan terstruktur dalam kehidupan harian yang menuntut kemandirian dan tanggung jawab nyata. Santri dituntut mandiri mengurus seluruh kebutuhan pribadinya, menaati jadwal setoran, dan mempraktikkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan amanah bukan melalui ceramah melainkan melalui praktik kehidupan nyata sehari-hari. Gunawan (2022) menegaskan bahwa internalisasi nilai karakter yang paling kuat terjadi melalui pembiasaan dalam lingkungan terstruktur dan konsisten, bukan melalui transfer pengetahuan moral secara verbal semata.

Linnaja dan Imron (2021) menemukan bahwa pendidikan karakter santri melalui program tahfidz paling berdampak ketika nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam aktivitas keseharian, bukan dipisahkan sebagai program tersendiri. Santri yang menjalani pembiasaan harian secara konsisten menunjukkan tingkat internalisasi nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan santri yang hanya menerima pembelajaran karakter secara klasikal dan teoritis. Fuady dkk. (2022) menambahkan bahwa program tahfidz yang dirancang dengan baik mendorong santri bertransisi secara bertahap dari ketergantungan pada pengawasan eksternal menuju kemandirian yang bersumber dari kesadaran diri transisi yang merupakan tanda paling kuat dari keberhasilan pembentukan karakter karena menunjukkan nilai-nilai telah mencapai tahap internalisasi, bukan sekadar kepatuhan sementara.

2. Kontrol Diri dan Etika Lisan

Santri mengembangkan kesadaran bahwa status mereka sebagai penghafal Al-Qur'an membawa tanggung jawab moral yang menuntut penjagaan perkataan dan perilaku. Rasa sungkan untuk berkata tidak baik muncul bukan karena tekanan peraturan, melainkan dari kesadaran spiritual bahwa mereka adalah pembawa ayat-ayat suci Allah. Ketika menghadapi konflik sosial, santri cenderung merespons dengan introspeksi diri daripada reaktif secara emosional sebuah tanda kedewasaan karakter yang nyata dan bermakna.

Fajri (2020) menjelaskan mekanisme ini melalui perspektif Al-Ghazali bahwa penguasaan lisan merupakan bentuk riyadhah nafsiyah terpenting, karena lisan adalah cermin kondisi batin seseorang. Interaksi intensif dengan Al-Qur'an melalui hafalan secara bertahap memurnikan batin santri yang kemudian termanifestasi dalam cara mereka berbicara dan bersikap. Chodijah dkk. (2024) memperkuat pemahaman ini dengan menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki dimensi transformatif yang bersifat aktif bagi santri tahfidz yang berinteraksi dengan Al-Qur'an setiap hari secara intensif, kekuatan transformatif ini bekerja secara kumulatif dan semakin menguat seiring bertambahnya hafalan, menjadikan kontrol diri yang terbentuk bersifat permanen dan tidak bergantung pada ada tidaknya pengawasan dari pengasuh.

3. Manajemen Waktu dan Kedewasaan Mandiri

Kehidupan asrama yang terstruktur ketat memaksa santri meninggalkan pola hidup santai dan secara bertahap mengadopsi pola hidup produktif yang berorientasi pada pencapaian target. Yang paling menonjol adalah munculnya inisiatif manajemen waktu yang bersifat mandiri dan self-imposed santri secara proaktif menyusun jadwal pribadi mingguan dan memberikan sanksi ringan kepada diri sendiri ketika melanggar jadwal tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai disiplin telah berhasil terinternalisasi pada level kesadaran paling dalam.

Hayatika dkk. (2025) menemukan bahwa santri yang berhasil mengembangkan kemampuan manajemen waktu yang baik menunjukkan konsistensi hafalan yang lebih tinggi secara signifikan, karena mereka mampu mengalokasikan waktu secara optimal antara ziyadah, muroja'ah, dan aktivitas lainnya tanpa harus selalu diarahkan. Kemampuan self-regulated learning ini merupakan kompetensi akademis tingkat tinggi yang sangat berguna dalam konteks pendidikan dan kehidupan profesional di masa depan. Rohmah dan Swandari (2021) menambahkan bahwa kemampuan santri menciptakan struktur jadwal mandiri

merupakan tanda paling konkret dari keberhasilan proses pembentukan karakter santri tidak lagi membutuhkan kontrol eksternal karena telah berhasil membangun sistem kontrol internal yang efektif.

4. Ketahanan Mental dan Keikhlasan

Santri yang telah menghafal banyak ayat Al-Qur'an mengembangkan kemampuan unik untuk mentransformasi kesulitan menjadi motivasi, karena memiliki sandaran teologis yang kuat dari ayat-ayat yang telah dihafal dan dipahami maknanya. Ketika menghadapi cobaan, mereka tidak merespons dengan kepanikan atau keputusasaan, melainkan dengan mencari hikmah berdasarkan ajaran Al-Qur'an yang tertanam dalam ingatan dan hati mereka. Sikap legowo atau ikhlas menerima kenyataan yang tumbuh bukan merupakan sikap pasif, melainkan bentuk kedewasaan jiwa yang aktif kemampuan untuk tetap produktif di tengah tekanan.

Fajri (2020) menjelaskan konsep sabar dan ridha dalam perspektif Al-Ghazali sebagai buah tertinggi dari tarbiyah ruhiyah yang intensif. Santri tahfidz yang setiap hari berinteraksi dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang kesabaran dan hikmah di balik kesulitan secara bertahap menginternalisasi perspektif ini hingga menjadi cara pandang default mereka dalam menyikapi realitas kehidupan. Chodijah dkk. (2024) menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki dimensi shifaa' bagi jiwa yang mengalami tekanan bagi santri yang telah menghafalnya, dimensi ini bekerja lebih langsung dan personal karena mereka dapat secara spontan mengingat ayat-ayat relevan yang memberikan ketenangan dan kekuatan. Ardina dkk. (2024) menambahkan bahwa proses panjang menghafal yang diwarnai lupa, mengulang, dan terus mencoba secara tidak langsung merupakan latihan resiliensi yang intensif, di mana pola respons positif terhadap kegagalan dalam hafalan kemudian mentransfer ke cara santri menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara lebih luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program tahfidz Al-Qur'an di Asrama Darul Qur'an Bidayatul Hidayah Mojokerto terbukti efektif sebagai sistem pembentukan karakter santri yang holistik melalui tiga temuan utama.

Pertama, implementasi program tahfidz melalui metode talaqqi berstandar riwayat Imam Hafis, manajemen jadwal harian berbasis ritme shalat wajib, dan sistem evaluasi terintegrasi yang melibatkan wali santri berhasil menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab,

kejujuran, dan akuntabilitas sosial secara bersamaan. Program ini tidak sekadar menghasilkan pencapaian hafalan secara kuantitatif, tetapi menjadikan proses menghafal sebagai instrumen pembentukan karakter yang bekerja secara organik melalui pembiasaan harian yang konsisten.

Kedua, keberhasilan program ditopang oleh sinergi tiga pilar utama: motivasi intrinsik santri sebagai modal dasar yang tidak tergantikan, keteladanan pengasuh sebagai figur inspiratif yang membentuk pola pikir dan perilaku santri, serta keterlibatan aktif orang tua yang membangun kesinambungan nilai antara pesantren dan keluarga. Hambatan berupa lemahnya motivasi internal, pengaruh negatif teman sebaya, dan keterbatasan ekonomi dapat diminimalisir melalui pendekatan berjenjang yang mengintegrasikan pembimbingan personal dan kolaborasi dengan orang tua.

Ketiga, santri merasakan transformasi diri yang mencakup empat dimensi secara bersamaan: kemandirian yang terbentuk dari habituasi kehidupan pesantren, kontrol diri dan etika lisan yang tumbuh dari kesadaran spiritual sebagai penghafal Al-Qur'an, kedewasaan dalam manajemen waktu yang termanifestasi dalam kemampuan *self-regulation* mandiri, serta ketahanan mental dan keikhlasan yang bersumber dari penghayatan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Keseluruhan temuan ini membuktikan bahwa Al-Qur'an melalui program tahfidz yang terancang dengan baik mampu berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter yang komprehensif, menjadikan pesantren tahfidz sebagai model pendidikan karakter Islam yang relevan di tengah krisis moral generasi muda saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Moh. Jailani, dan Sugiono. "Strategi Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Santri melalui Metode Tadzakirus Siyahah." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (2025): 240–52. <https://doi.org/10.22373/12706>.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Diedit oleh Patta Rapanna. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Ed-Pertama. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Anita, Sari, dkk. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Padang: CV. Angkasa Pelangi, 2023.
- Ardina Khoirunnisa, Fauzan Fauzan, Ulva Rahmi, dan Alimir Alimir. "Penanaman Karakter Religius Melalui Program Tahfidz di MTsN 1 Lima Puluh Kota." *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 1, no. 4 (2024): 205–16. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v1i4.113>.
- Chodijah Aliya, Rifqa Zahara Putri, Aminah Aminah, Muhammad Afrizal, dan Wismanto Wismanto. "Menggali Keutamaan Al-Qur'an: Pondasi Ajaran Yang Menyatukan

- Umat." *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 61–74. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.222>.
- Citriadin, Yudin. *Metode Penelitian Kualitatif (Suatu Pendekatan Dasar)*. Mataram: Sanabil, 2020.
- Fajri, Zaenol. "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali." *Edureligia: Ejournal Unuja* 4, no. 1 (2020): 31–47.
- Febriyanti, Febriyanti, Afif Alfiyanto, Zulkipli Zulkipli, dan Bitri Ayuni. "The Implementation of the Al-Qur'an Memorization Program at the Palembang Alumnika Science Elementary School." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 5, no. 1 (2022): 95–112. <https://doi.org/10.33367/ijies.v5i1.2470>.
- Fuady, Yudistira, Siti Halimah, dan Haidir Haidir. "Santri Character Development (Primary Age Children) Through the Tahfidzul Qur'an Program." *Jurnal Basicedu* 6, no. 6 (2022): 9784–94. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4150>.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Gunawan, Sahrul, Tajudin Noor, dan Abdul Kosim. "Pembentukan Karakter Religius melalui Program Hafal Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 11812–18. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4323>.
- Hayatika, Ainul, Arief Ardiansyah, dan Moh. Muslim. "Pengaruh Time-Management and Self-Regulated Learning dengan Konsistensi Muroja'ah Al-Qur'an Mahasiswa UKM Jam'iyatul Qurro' Wal Huffadz Universitas Islam Malang." *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 3 (2025): 83–94.
- Hayomi Natasya Salsabila, Nyoko Adi Kuswoyo, M. Mukhid Mashuri, dan Amir Mahmud. "Integritas dan Kepedulian Sosial dalam Al-Qur'an: Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2025): 238–57.
- Hudi, Ilham, dkk. "Krisis Moral dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi (JIPPSI)* 1, no. 2 (2024): 233–41.
- Khoiroh, U. Wawancara Pribadi. Pembina Asrama Darul Qur'an Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Mojokerto, 28 April 2025.
- Linnaja, Ngatoillah, dan Ali Imron. "Pendidikan Karakter Santri Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Islah Kertek Wonosobo." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2021): 39–62. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i1.1731>.
- Muhaimin, Mohammad, dan M. Yusron Maulana El-Yunusi. "Al-Qur'an Memorization Learning Strategy in Forming the Character of Students at the Al-Jihad Student Islamic Boarding School in Surabaya." *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2025): 59–66. <https://doi.org/10.59525/ijois.v5i2.580>.
- Mukmin, Alfian Absor, M. Rizqi Amaluddin, dan Nurmahmudi Ismail. "Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an di MI Al-Hijriyah Karya Mulya Kota Prabumulih." *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 3 (2023): 1387–96. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.546.
- Qomaruddin, dan Halimah Sa'diyah. "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman." *Journal of*

- Management, Accounting and Administration 1, no. 2 (2024): 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.
- Anshari Redha, Surawan, Purnama Iqbal, dan Azmy Asmail. *Moderasi Beragama di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: K-Media, 2021.
- Rohmah, Nur, dan Tatik Swandari. "Manajemen Program Tahfidz dalam Pengembangan Karakter Siswa." *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 2 (2021): 199–211. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i2.305>.
- Rokimin, Sofwan Manaf, dan Farhanuddin Siregar. "Strategi Peningkatan Kualitas Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren." *Edukasiana: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2023): 204–12.
- Romdona, Siti, Silvia Senja Junista, dan Ahmad Gunawan. "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner." *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik* 3, no. 1 (2025): 39–47. <https://doi.org/10.61787/taceee75>.
- Stefani, Nindi Ardhitia, dkk. "Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw: Solusi Efektif Pendidikan Pancasila SD." *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research* 2, no. 1B (2024): 1393–98. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2680>.
- Susanto, Dedi, Risnita, dan M. Syahrani Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah." *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.
- Syarifah, Lailatus, Ali Mohtarom, Ahmad Marzuki, dan Achmad Yusuf. "Implementasi Metode Talaqqi untuk Mempermudah Proses Hafalan pada Santri Tahfidz Asrama H Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan." *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 2 (2023): 482–93. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.569.
- Thobroni, Ahmad Yusam, dan Isnur Azizah Rohmani. "Qira'at Imam Hafsh dan Popularitasnya dalam Praktek Pembacaan Al-Qur'an di Dunia Islam." *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 2 (2022): 751–64. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.254>.
- Warsono, Hardi, Retno Sunu Astuti, dan Ardiyansyah. *Metode Pengolahan Data Kualitatif Menggunakan Atlas.ti*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, 2022.